

## Warisan Budaya Suku Bajo di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Muhammad Al Faroq<sup>1</sup>, Gizzya Fharadinaura Hasran<sup>2</sup>, Aida Zaskia<sup>3</sup>, Suci Ariyanti<sup>4</sup>,  
Irfan<sup>5</sup>, Wulan Purnama<sup>6</sup>, Ila<sup>7</sup>, Wa Ode Nila Farlin<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Halu Oleo

E-mail: [muhammadalfaroq88@gmail.com](mailto:muhammadalfaroq88@gmail.com)<sup>1</sup>, [gizzyafharadinaura@gmail.com](mailto:gizzyafharadinaura@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[zaskia2265@gmail.com](mailto:zaskia2265@gmail.com)<sup>3</sup>, [aryntsci@gmail.com](mailto:aryntsci@gmail.com)<sup>4</sup>, [irfanlatugho@gmail.com](mailto:irfanlatugho@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[purnamalan395@gmail.com](mailto:purnamalan395@gmail.com)<sup>6</sup>, [ilalestarii0712@gmail.com](mailto:ilalestarii0712@gmail.com)<sup>7</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received December 29, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 05, 2026

#### Keywords:

Bajo community, coastal  
culture, sea, tradition, Bajo  
Indah Village

### ABSTRACT

*This study focuses on depicting the social, cultural, and communicative aspects, as well as the use of marine resources by the Bajo ethnic community in Bajo Indah Village, Konawe Regency. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation studies. The findings reveal that the Bajo community continues to preserve ancestral traditions centered on the sea as a source of life, both economically and spiritually. Harmonious social relations amid ethnic diversity, along with efforts to preserve language, traditions, and culture, demonstrate the strong cultural resilience of the Bajo community in the modern era.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received December 29, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 05, 2026

#### Kata Kunci:

Komunitas Bajo, Budaya  
Pesisir, Laut, Tradisi, Desa  
Bajo Indah

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penggambaran aspek sosial, budaya, komunikasi, dan penggunaan sumber daya laut oleh komunitas Suku Bajo yang berada di Desa Bajo Indah, Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Temuan penelitian mengungkap bahwa masyarakat Suku Bajo masih tetap menjaga tradisi nenek moyang yang berfokus pada laut sebagai sumber kehidupan baik secara ekonomi maupun spiritual. Hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman etnis serta usaha pelestarian bahasa, tradisi, dan budaya menegaskan kuatnya ketahanan budaya komunitas Bajo di era modern ini.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



#### Corresponding Author:

Muhammad Al Faroq  
Universitas Halu Oleo

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki kekayaan budaya pesisir yang sangat beragam dengan identitas sosial dan budaya yang khas. Salah satu komunitas pesisir yang tetap setia pada tradisi kelautan hingga kini adalah Suku Bajo. Suku ini dikenal karena hubungan yang mendalam dengan lautan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan spiritual mereka. Laut diapresiasi bukan hanya sebagai sumber penghidupan, namun juga sebagai ruang eksistensi yang memiliki makna simbolis dan sakral bagi kehidupan Suku Bajo.

Desa Bajo Indah adalah salah satu lokasi pesisir yang dihuni oleh komunitas Suku Bajo, yang hidup berdampingan dengan berbagai kelompok etnis lainnya, seperti Tolaki dan Muna. Meskipun berada dalam konteks multikultural dan dikelilingi oleh modernisasi, masyarakat Suku Bajo di desa ini masih berhasil memelihara tradisi, bahasa lokal, dan cara berkomunikasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik adat seperti ritual baca-baca dan nipa pina, penggunaan bahasa Bajo dalam aktivitas sehari-hari, serta usaha untuk menjaga seni dan kuliner tradisional mencerminkan daya tahan budaya yang kuat dalam komunitas ini.

Namun, perubahan zaman dan masuknya pengaruh budaya luar dapat berpotensi mempengaruhi keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal, termasuk di kalangan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mengenai aspek sosial, budaya, komunikasi, serta pemanfaatan sumber daya laut oleh masyarakat Suku Bajo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana Suku Bajo di Desa Bajo Indah berusaha menjaga identitas budaya pesisir mereka, sekaligus memahami peran tradisi dan komunikasi tradisional dalam mempertahankan kesinambungan budaya di tengah dinamika sosial yang berubah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Masyarakat Desa Bajo Indah**

Desa Bajo Indah merupakan salah satu wilayah pesisir yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Masyarakat yang tinggal di desa ini terdiri dari Suku Bajo sebagai kelompok dominan, serta suku lain seperti Tolaki dan Muna yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman tersebut membentuk tatanan sosial yang unik, di mana perbedaan etnis tidak menjadi penghalang dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan memperkaya interaksi sosial yang ada. Yang tinggal di desa ini terdiri dari Suku Bajo sebagai kelompok dominan, serta suku lain seperti Tolaki dan Muna yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman tersebut membentuk tatanan sosial yang unik, di mana perbedaan etnis tidak menjadi penghalang dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan memperkaya interaksi sosial yang ada.

Masyarakat Desa Bajo Indah dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat, ditandai dengan tingginya nilai kebersamaan dan gotong royong. Hubungan antarwarga terjalin erat dalam berbagai aktivitas, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun adat. Kehidupan sosial masyarakat masih berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan, saling menghormati, dan tolong-

menolong. Pola kehidupan seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bajo Indah masih mempertahankan sistem sosial tradisional yang menempatkan kebersamaan sebagai nilai utama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tradisi dan Kearifan Lokal Desa Bajo Indah**

Tradisi dan kearifan lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Bajo Indah, khususnya masyarakat Suku Bajo. Tradisi-tradisi yang dijalankan lahir dari hubungan yang erat antara manusia dan laut, yang telah berlangsung secara turun-temurun. Laut tidak hanya dipandang sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki nilai spiritual dan simbolik. Oleh karena itu, berbagai tradisi yang berkaitan dengan laut masih dijaga dan dijalankan hingga saat ini.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang menonjol adalah pelaksanaan ritual adat seperti baca-baca atau nipa pina (turun pinang ke laut). Ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan keselamatan dan kelancaran rezeki bagi para nelayan. Tradisi tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat Bajo terhadap alam, di mana manusia harus hidup selaras dan menghormati lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus sarana menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai leluhur.

## **3. Mata Pencarian Desa Bajo Indah**

Mata pencarian masyarakat Desa Bajo Indah sebagian besar bergantung pada sektor kelautan. Sebagai masyarakat pesisir, laut menjadi sumber utama penghidupan yang menopang kehidupan ekonomi warga. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan dengan berbagai bentuk aktivitas, seperti memancing ikan, memancing gurita, memasang pukat, serta mencari kerang-kerangan di pesisir. Aktivitas tersebut dilakukan dengan menyesuaikan musim dan kondisi laut.

Pengetahuan tentang cara melaut, membaca cuaca, serta menentukan waktu yang tepat untuk menangkap hasil laut diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun. Selain menangkap hasil laut, sebagian masyarakat juga terlibat dalam pengolahan dan perdagangan hasil tangkapan. Hasil laut tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dijual ke pasar lokal maupun ke luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencarian masyarakat Desa Bajo Indah tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga telah beradaptasi dengan sistem ekonomi yang lebih luas.

## **4. Bahasa dan Komunikasi Desa Bajo Indah**

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bajo Indah. Bahasa Bajo digunakan sebagai bahasa daerah dan menjadi identitas utama masyarakat Suku Bajo. Bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas internal, sehingga tetap terpelihara dan dipahami oleh generasi muda. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan adanya upaya mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial.

Di sisi lain, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar suku, mengingat Desa Bajo Indah merupakan wilayah multietnis. Pola komunikasi masyarakat menunjukkan adanya kemampuan beradaptasi dalam menggunakan lebih dari satu bahasa sesuai dengan

konteks sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya, pengetahuan lokal, dan tradisi leluhur. Dengan demikian, bahasa dan komunikasi menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat Desa Bajo Indah.

## **5. Makanan Khas Suku Bajo**

Makanan khas merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Suku Bajo di Desa Bajo Indah. Salah satu makanan tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah *sinole*, yaitu makanan berbahan dasar sagu yang diolah secara sederhana. *Sinole* menjadi makanan khas yang mencerminkan cara hidup masyarakat Bajo yang dekat dengan alam dan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia.

Selain berfungsi sebagai makanan sehari-hari, *sinole* juga memiliki makna sosial dan budaya. Makanan ini sering disajikan dalam kegiatan keluarga, pertemuan masyarakat, maupun saat menerima tamu. Proses pembuatannya yang dilakukan secara tradisional dan sering melibatkan kebersamaan mencerminkan nilai gotong royong dalam masyarakat. Dengan mempertahankan makanan khas seperti *sinole*, masyarakat Suku Bajo tidak hanya menjaga warisan kuliner, tetapi juga melestarikan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu yang pertama adalah artikel berjudul *Rituals in Acculturation of Islam and Local Traditions of the Bajo Tribe in Gorontalo*, yang dipublikasikan di *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*. Penelitian ini mengkaji proses akulturasi antara praktik Islam dan tradisi adat lokal dalam upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje, Gorontalo. Temuan utama menunjukkan bahwa masyarakat Bajo mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kepercayaan tradisional yang berkaitan dengan laut, sehingga membentuk ritual yang unik seperti *Massoro* dan *Bate'* yang dijalankan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya mereka. Studi ini menunjukkan bagaimana nilai agama dan tradisi adat saling melengkapi dan membentuk struktur nilai dalam komunitas Bajo, bukan saling bertentangan, sehingga memperkuat identitas budaya masyarakat tersebut.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah artikel *Coastal and Marine Resource Policies and the Loss of Ethnic Identity of the Bajo Tribe*, yang dipublikasikan dalam *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* pada tahun 2020. Penelitian ini menelusuri dampak kebijakan sumber daya pesisir dan laut terhadap identitas etnis Suku Bajo di Teluk Tomini. Dengan pendekatan sosiologi historis, studi ini menemukan bahwa kebijakan negara terkait konservasi laut dan program konsesi perkebunan/pengelolaan lahan sejak tahun 1980-an mengakibatkan perubahan akses masyarakat Bajo terhadap kawasan laut tempat tinggal mereka. Akibatnya, institusi adat masyarakat Bajo terdesak dan akses terhadap ruang laut sebagai sumber hidup tradisional berkurang, yang berdampak pada memudarnya identitas budaya yang melekat pada hubungan mereka dengan laut. Studi ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek budaya dalam perumusan kebijakan ruang laut dan pesisir untuk menjaga keberlanjutan identitas masyarakat pesisir.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial, budaya, tradisi, serta pola komunikasi masyarakat Suku Bajo di Desa Bajo Indah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna di balik perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial dan budaya yang diteliti.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis kondisi nyata yang terjadi di lapangan terkait kehidupan masyarakat Desa Bajo Indah. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berusaha menyajikan gambaran yang objektif mengenai masyarakat, tradisi, mata pencaharian, bahasa, serta makanan khas Suku Bajo sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengungkap realitas sosial dan budaya masyarakat pesisir secara mendalam.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lengkap dan saling melengkapi.

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kehidupan masyarakat Desa Bajo Indah. Peneliti mengamati aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti kegiatan melaut, interaksi sosial antarwarga, pelaksanaan tradisi adat, serta penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat, serta untuk memahami konteks kehidupan masyarakat Suku Bajo secara langsung di lingkungan tempat tinggal mereka.

#### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dianggap mengetahui dan memahami kehidupan masyarakat Desa Bajo Indah. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala desa, tokoh adat, serta beberapa masyarakat Suku Bajo yang terlibat langsung dalam aktivitas sosial dan budaya. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam untuk menggali informasi mengenai tradisi, mata pencaharian, bahasa serta makna budaya yang ada di Desa Bajo Indah. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data berupa pandangan, pengalaman, dan pengetahuan masyarakat terkait objek penelitian.

#### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi yang digunakan meliputi arsip desa, foto kegiatan masyarakat, catatan lapangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Bajo Indah. Metode ini bertujuan

untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara serta memperkuat keabsahan data penelitian.

#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, seperti masyarakat, tradisi dan kearifan lokal, mata pencaharian, bahasa dan komunikasi, serta makanan khas Suku Bajo. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara menafsirkan makna dari setiap temuan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kehidupan masyarakat Desa Bajo Indah.

Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga penelitian selesai. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, metode analisis data ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### **HASIL PENELITIAN**

Desa Bajo Indah adalah sebuah komunitas yang berada di daerah pesisir. Masyarakat di sini terdiri dari etnis Bajo, yang hidup bersama dengan kelompok lain seperti Tolaki dan Muna. Penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial di desa ini sangat rukun dan harmonis. Warga menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan, meskipun mereka berasal dari suku yang berbeda. Dalam berkomunikasi sehari-hari, warga menggunakan campuran antara Bahasa Bajo dan Bahasa Indonesia.

Bahkan anak-anak muda masih aktif menggunakan Bahasa Bajo, yang menunjukkan bahwa identitas budaya lokal tetap kuat. Laut merupakan pusat kehidupan bagi masyarakat di desa ini. Laut bukan hanya menjadi sumber penghasilan seperti memancing gurita, memasang pukat, dan mengumpulkan kerang, tetapi juga menjadi tempat berkumpul secara sosial dan spiritual. Hasil laut yang melimpah digunakan untuk konsumsi lokal dan juga diekspor ke Makassar.

Aspek budaya dan tradisi di Desa Bajo Indah menunjukkan ketahanan yang sangat kuat. Hubungan spiritual yang dekat dengan laut terlihat dalam berbagai ritual adat yang masih dilestarikan, seperti "baca-baca" dan "nipa pina" (turun pinang ke laut). Ritual ini melibatkan pemberian sesajen berupa kue tradisional yang berasal dari Palopo sebagai bentuk rasa syukur dan permintaan keselamatan kepada "penghuni laut". Selain itu, kesenian tradisional seperti pertunjukan gendang dan silat masih ditampilkan dalam acara adat serta pesta perayaan. Kesenian ini menjadi sarana hiburan sekaligus simbol persatuan. Kekuatan budaya juga terlihat dalam bidang makanan, di mana makanan khas sinole, yang terdiri dari sagu yang dikeringkan dan digoreng dengan parutan kelapa, tetap menjadi identitas budaya dan simbol kesederhanaan. Makanan tersebut sering disajikan untuk menjamu tamu sebagai bentuk penghormatan.

### **PEMBAHASAN**

Ketahanan budaya Suku Bajo di Desa Bajo Indah, meski berada di tengah lingkungan yang terdiri dari berbagai etnis, lahir dari kesadaran bersama yang tinggi terhadap warisan



nenek moyang mereka. Hubungan yang sakral dan tidak terikat pada keuntungan ekonomi dengan laut menjadi hal yang membedakan Suku Bajo dari masyarakat pesisir lainnya. Laut merupakan "ruang hidup" yang perlu dihormati dan dijaga, keyakinan ini mengarahkan perilaku mereka dan membentuk kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya. Ritual seperti "nipa pina" bukan hanya upacara semata, tetapi juga bentuk komunikasi spiritual yang memperkuat kepribadian mereka sebagai manusia laut atau Homo Maritimus.

Dari sisi sosiolinguistik, pola komunikasi yang menggunakan dua bahasa yakni Bahasa Bajo dalam lingkungan keluarga dan Bahasa Indonesia untuk urusan ekonomi merupakan strategi adaptasi yang canggih. Bahasa Bajo tidak hanya dipakai sebagai alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai penyimpan pengetahuan tentang lingkungan (LEK), seperti istilah-istilah teknis mengenai kegiatan melaut dan perubahan cuaca yang sangat penting untuk penghidupan mereka. Fakta bahwa generasi muda masih menguasai dan menggunakan Bahasa Bajo membuktikan bahwa pelestarian budaya terjadi secara alami dan bersama, menegaskan keanggotaan mereka sebagai bagian dari kelompok Sama-Bajau di tengah keragaman budaya. Dalam konteks ekonomi, berbagai jenis mata pencaharian seperti memancing gurita hingga menancapkan pukat menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi alam dan pasar yang lebih luas (seperti ekspor ke Makassar) tanpa mengorbankan cara hidup tradisional mereka. Kesenian dan makanan khas, seperti *sinole* dan *kue palopo*, melengkapi gambaran ini. *Sinole* merefleksikan sikap sederhana dan persatuan masyarakat, sementara *kue palopo* secara langsung terkait dengan ritual spiritual. Semua aspek, mulai dari bahasa, ritual, hingga pola hidup, saling mendukung dan menjadikan tradisi Suku Bajo di Desa Bajo Indah sebagai identitas budaya pesisir yang utuh dan masih hidup.

## KESIMPULAN

Budaya masyarakat Suku Bajo di Desa Bajo Indah mencerminkan keterpaduan antara kehidupan sosial, nilai budaya, pola komunikasi, mata pencaharian, dan praktik keseharian yang berakar kuat pada lingkungan pesisir. Kehidupan sosial yang menjunjung tinggi kebersamaan, toleransi, dan keharmonisan antar kelompok etnis menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial yang stabil. Tradisi dan kearifan lokal yang berkaitan dengan laut menunjukkan cara pandang masyarakat terhadap alam sebagai ruang hidup yang memiliki makna ekonomi, sosial, dan spiritual. Ketergantungan pada sektor kelautan sebagai sumber penghidupan tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa dan komunikasi berperan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya sekaligus memfasilitasi interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Selain itu, keberadaan makanan khas sebagai bagian dari praktik budaya sehari-hari memperkuat identitas kolektif dan merepresentasikan nilai kesederhanaan serta kebersamaan. Secara keseluruhan, budaya Suku Bajo merupakan sistem kehidupan yang dinamis dan berkelanjutan, yang berfungsi sebagai penopang identitas budaya pesisir di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. (2002). Konflik sosial nelayan: Kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan. Yogyakarta: LKiS.
- Lapian, A. B. (2009). Orang laut, bajak laut, raja laut: Sejarah kawasan Laut Sulawesi abad XIX. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Satria, A. (2015). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Spradley, J. P. (2007). Metode etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.